

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penjualan Obat Bebas dan Bebas Terbatas di Apotek Hafshawaty pada Bulan Desember 2023

Fahmi Dimas Abdul Azis*, Umi Narsih
Program Studi S1 Farmasi Klinik dan Komunitas, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan,
Probolinggo, Indonesia
email : fahmidapt13@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to analyze the sales trends of over-the-counter (OTC) and limited OTC drugs at Hafshawaty Pharmacy during December 2023. Sales data were categorized based on pharmacological categories and OTC and limited OTC drug categories. The results showed that drugs in the digestive and respiratory pharmacological categories dominated sales, indicating that the community around the pharmacy may be prone to digestive problems and respiratory tract infections. There was a public preference for certain drugs such as Antasida Doen, Ibuprofen 400mg, and Novagesic 500mg. Although dominated by OTC drugs, sales of limited OTC drugs were also significant, indicating that people still rely on pharmacies to obtain drugs that require supervision from health workers. This phenomenon can be attributed to ease of access, education from pharmacists, and the availability of medicines in pharmacies.

Keywords: sales trends, over-the-counter drugs, limited OTC drugs, pharmacy, pharmacological categories.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren penjualan obat bebas dan bebas terbatas di Apotek Hafshawaty selama bulan Desember 2023. Data penjualan obat dikategorikan berdasarkan kategori farmakologis dan kategori obat bebas serta bebas terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa obat-obatan dalam kategori farmakologis pencernaan dan pernapasan mendominasi penjualan, yang mengindikasikan bahwa masyarakat di wilayah sekitar apotek mungkin rentan terhadap masalah pencernaan dan infeksi saluran pernapasan. Terdapat preferensi masyarakat terhadap obat-obat tertentu seperti Antasida Doen, Ibuprofen 400mg, dan Novagesic 500mg. Meskipun didominasi oleh obat bebas, penjualan obat bebas terbatas juga signifikan, yang menunjukkan bahwa masyarakat masih mengandalkan apotek untuk mendapatkan obat yang memerlukan pengawasan tenaga kesehatan. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan kemudahan akses, edukasi dari apoteker, dan ketersediaan obat di apotek.

Kata kunci: tren penjualan, obat bebas, obat bebas terbatas, apotek, kategori farmakologis.

PENDAHULUAN

Obat bebas merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan, memberikan kemudahan akses bagi masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit ringan. Pemanfaatan obat bebas yang tepat dapat berkontribusi pada peningkatan kesehatan masyarakat, namun penggunaan yang tidak rasional dapat menimbulkan risiko seperti efek samping, resistensi obat, dan interaksi obat yang merugikan (Badan Pusat Statistik [BPS], 2021). Apotek, sebagai salah satu ujung tombak pelayanan kefarmasian, memiliki peran penting dalam memastikan penggunaan obat bebas yang aman dan efektif. Oleh karena itu, analisis tren penjualan obat bebas di apotek menjadi krusial untuk memahami pola penggunaan obat di masyarakat, mengidentifikasi potensi masalah terkait swamedikasi, dan merumuskan strategi intervensi yang tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren penjualan obat bebas di Apotek Hafshawaty dan mengeksplorasi implikasinya bagi pelayanan kesehatan masyarakat. Data penjualan obat bebas akan dianalisis untuk mengidentifikasi jenis obat, golongan obat, dan indikasi yang paling sering dicari oleh masyarakat. Informasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kondisi

kesehatan masyarakat di wilayah sekitar Apotek Hafshawaty dan kebutuhan akan edukasi serta konseling terkait penggunaan obat bebas. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi Apotek Hafshawaty dalam mengoptimalkan pelayanan kefarmasian, pengelolaan stok obat, dan pengembangan program promosi kesehatan yang lebih efektif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam pola penggunaan obat bebas di berbagai wilayah dan kelompok masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2019). Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, akses informasi, dan budaya dapat mempengaruhi perilaku swamedikasi dan pemilihan obat bebas (Zheng et al., 2023). Penelitian Zheng et al. (2023) menunjukkan bahwa swamedikasi telah menjadi sangat populer selama pandemi COVID-19, dengan prevalensi yang tinggi berkisar antara 7,14 hingga 88,3%. Lebih lanjut, Thoyib dan Shesanthi (2023) dalam penelitiannya di Apotek Karomah Palangka Raya, menemukan bahwa obat-obatan golongan analgesik-antipiretik, vitamin dan suplemen, serta obat batuk dan pilek merupakan kategori obat bebas yang paling banyak dibeli oleh masyarakat selama pandemi COVID-19. Oleh karena itu, analisis tren penjualan obat bebas dan bebas terbatas di Apotek Hafshawaty perlu diinterpretasikan dalam konteks lokal dan mempertimbangkan karakteristik spesifik masyarakat di wilayah tersebut.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan retrospektif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa catatan transaksi penjualan obat bebas di Apotek Hafshawaty. Hasil analisis akan diinterpretasikan untuk menjelaskan tren penjualan obat bebas di Apotek Hafshawaty. Interpretasi akan dikaitkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pola penggunaan obat bebas, seperti kondisi kesehatan masyarakat di wilayah sekitar, faktor musiman, program promosi kesehatan, dan akses terhadap informasi obat. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa catatan transaksi penjualan obat bebas di Apotek Hafshawaty. Penelitian deskriptif kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang ada, yaitu tren penjualan obat bebas dan bebas terbatas, dengan menggunakan data numerik dan statistik selama rentang bulan Desember tahun 2023. Pendekatan retrospektif digunakan karena data yang dianalisis adalah data yang telah tercatat sebelumnya, yaitu data transaksi penjualan obat bebas di Apotek Hafshawaty.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penjualan selama bulan Desember 2023, dapat diamati bahwa terdapat beberapa kategori obat bebas dan bebas terbatas yang dominan terjual di Apotek Hafshawaty. Kategori-kategori tersebut antara lain:

1. **Obat pencernaan:** Kategori ini mencakup obat-obatan yang digunakan untuk mengatasi masalah pencernaan seperti maag, kembung, dan diare. Tingginya penjualan obat pencernaan menunjukkan bahwa masalah pencernaan mungkin merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi di masyarakat.
2. **Obat pernapasan:** Kategori ini mencakup obat-obatan yang digunakan untuk mengatasi masalah pernapasan seperti batuk, pilek, dan asma. Penjualan obat pernapasan yang cukup tinggi dapat mengindikasikan adanya faktor musiman atau kondisi lingkungan yang mempengaruhi kesehatan pernapasan masyarakat.
3. **Antibiotik:** Meskipun termasuk dalam kategori obat keras, beberapa jenis antibiotik tersedia dalam bentuk sediaan obat bebas terbatas. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko resistensi antibiotik, sehingga diperlukan edukasi kepada masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang rasional.
4. **Analgesik:** Kategori ini mencakup obat-obatan yang digunakan untuk mengatasi nyeri seperti sakit kepala, nyeri otot, dan nyeri sendi. Analgesik merupakan salah satu jenis obat bebas dan bebas terbatas yang paling sering digunakan oleh masyarakat.

5. **Antiinflamasi:** Kategori ini mencakup obat-obatan yang digunakan untuk mengatasi peradangan. Beberapa jenis antiinflamasi tersedia dalam bentuk sediaan obat bebas terbatas dan digunakan untuk mengatasi nyeri dan peradangan ringan.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diamati bahwa sebagian besar obat yang terjual di Apotek Hafshawaty selama bulan Desember 2023 adalah obat bermerek (66,55%). Hal ini menunjukkan preferensi masyarakat terhadap obat bermerek, meskipun umumnya memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan obat generik.

Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi preferensi ini antara lain:

1. **Citra merek:** Obat bermerek seringkali memiliki citra merek yang lebih kuat dan dipersepsikan memiliki kualitas yang lebih baik.
2. **Ketersediaan:** Obat bermerek mungkin lebih mudah ditemukan atau tersedia di apotek dibandingkan obat generik.
3. **Kebiasaan:** Masyarakat mungkin telah terbiasa menggunakan obat bermerek tertentu dan enggan untuk beralih ke obat generik meskipun memiliki kandungan yang sama.

Meskipun obat generik memiliki kandungan zat aktif yang sama dengan obat bermerek, tingkat penjualannya masih relatif rendah (11,87%). Hal ini menunjukkan perlunya edukasi kepada masyarakat tentang manfaat dan keamanan penggunaan obat generik, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap obat generik dan membantu mengurangi biaya pengobatan.

Tabel 1. Frekuensi Penjualan Kategori Obat Merk dan Obat Generik

No.	Bagian	Frekuensi	Persentase
1.	Obat Merk	185	66,55
2.	Obat Generik	33	11,87
3.	Lain – lain	60	21,58

Tabel 1 menunjukkan bahwa penjualan obat di Apotek Hafshawaty selama Desember 2023 didominasi oleh obat bermerek (66,55%), jauh melampaui obat generik (11,87%). Fenomena ini sejalan dengan temuan Verawaty et al. (2022) di Kepulauan Mentawai, di mana persepsi dan pengetahuan tenaga teknis kefarmasian terhadap obat generik masih perlu ditingkatkan. Beberapa faktor dapat menjelaskan dominasi obat bermerek, antara lain: citra merek yang lebih kuat, ketersediaan yang lebih mudah di apotek, kebiasaan masyarakat, dan kurangnya informasi tentang obat generik. Meskipun Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2017 tentang Apotek mewajibkan penyediaan obat generik, ketersediaannya di lapangan masih terbatas. Apotek mungkin lebih mengutamakan stok obat bermerek karena perputarannya lebih cepat dan keuntungannya lebih tinggi.

Dominasi obat bermerek ini memiliki beberapa implikasi, seperti peningkatan beban biaya kesehatan, penggunaan sumber daya yang tidak efisien, dan potensi risiko resistensi antibiotik. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan edukasi dan sosialisasi tentang obat generik, peningkatan ketersediaan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan, serta peran aktif dokter dan apoteker dalam meresepkan dan merekomendasikan obat generik.

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa obat-obatan yang paling banyak terjual di Apotek Hafshawaty selama bulan Desember 2023 didominasi oleh kategori obat pencernaan (14,03%) dan obat pernapasan (13,67%). Tingginya penjualan obat pencernaan mengindikasikan bahwa masalah pencernaan seperti maag, kembung, dan diare mungkin merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi di masyarakat. Sedangkan, tingginya penjualan obat pernapasan seperti batuk dan pilek kemungkinan dipengaruhi oleh faktor musim atau kondisi lingkungan.

Tabel 2. Frekuensi Penjualan Kategori Farmakologis

No.	Bagian	Frekuensi	Persentase
1.	Obat Pencernaan	39	14,03
2.	Obat Pernapasan	38	13,67
3.	Antibiotik	25	8,99
4.	Analgesik	25	8,99
5.	Antiinflamasi	17	6,12

Tabel 3 menunjukkan bahwa 10 produk obat bebas dan bebas terbatas terbanyak terjual di Apotek Hafshawaty selama bulan Desember 2023. Antasida Doen, obat untuk mengatasi gangguan pencernaan, merupakan produk dengan penjualan tertinggi (290 unit). Disusul oleh Ibuprofen 400mg, obat analgesik dan antipiretik, dengan penjualan sebanyak 230 unit. Data pada tabel ini memberikan informasi spesifik tentang jenis obat bebas dan bebas terbatas yang paling banyak dicari oleh masyarakat.

Tabel 3. Frekuensi Penjualan Kategori Obat Bebas dan Bebas Terbatas

No.	Bagian	Kategori 1	Kategori 2	Kategori 3	Jumlah Terjual
1.	Antasida Doen	Obat Generik	Obat Bebas	Obat Pencernaan	290
2.	Ibuprofen 400mg	Obat Merk	Obat Bebas Terbatas	Analgesik, antipiretik	230
3.	Novagesic 500mg	Obat Merk	Obat Bebas	Analgesik	190
4.	Demacolin Tablet	Obat Merk	Obat Bebas Terbatas	Analgesik, Antihistamin	170
5.	Hufamag Plus	Obat Merk	Obat Bebas	Obat Pencernaan	160
6.	Alleron Tab	Obat Merk	Obat Bebas Terbatas	Antihistamin	150
7.	Tera-F Tab	Obat Merk	Obat Bebas Terbatas	Batuk & Flu	130
8.	Dexanta Tab	Obat Merk	Obat Bebas	Obat Pencernaan	110
9.	Orphen Tab	Obat Merk	Obat Bebas Terbatas	Antihistamin	110
10.	Alpara Tablet	Obat Merk	Obat Bebas Terbatas	Batuk dan Pilek	80

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kategori obat yang paling banyak terjual di Apotek Hafshawaty adalah obat-obatan yang berhubungan dengan masalah pencernaan (14,03%) dan pernapasan (13,67%). Tingginya penjualan obat pencernaan seperti antasida dan obat maag mengindikasikan bahwa masalah pencernaan, seperti maag, kembung, dan diare, mungkin merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi di masyarakat. Sementara itu, tingginya penjualan obat pernapasan, seperti obat batuk dan pilek, kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor musim atau kondisi lingkungan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Thoyib dan Shesanthi (2023) yang menunjukkan bahwa obat-obatan golongan analgesik-antipiretik, vitamin dan suplemen, serta obat batuk dan pilek merupakan kategori obat bebas yang paling banyak dibeli oleh masyarakat selama pandemi COVID-19. Tingginya angka swamedikasi untuk mengatasi gejala penyakit ringan menunjukkan perlunya peningkatan edukasi dan konseling di apotek untuk memastikan penggunaan obat yang aman dan efektif.

Pada Tabel 3 menyajikan 10 produk obat bebas dan bebas terbatas terbanyak yang terjual di Apotek Hafshawaty. Antasida Doen, obat untuk mengatasi gangguan pencernaan, merupakan produk dengan penjualan tertinggi (290 unit), disusul oleh Ibuprofen 400mg, obat analgesik dan antipiretik, dengan penjualan sebanyak 230 unit. Data ini memberikan informasi spesifik tentang jenis obat bebas dan bebas terbatas yang paling banyak dicari oleh masyarakat. Apotek dapat memanfaatkan informasi ini untuk memastikan ketersediaan produk dan memberikan pelayanan kefarmasian yang lebih baik, termasuk edukasi dan konseling tentang penggunaan obat yang tepat.

Selain itu, penelitian Sholiha et al. (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat melakukan swamedikasi berdasarkan pengalaman pribadi atau keluarga. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi yang berkelanjutan kepada masyarakat mengenai pemilihan dan penggunaan obat

bebas dan bebas terbatas yang tepat. Apotek dapat berperan aktif dalam memberikan informasi dan konseling kepada masyarakat sehingga swamedikasi dapat dilakukan secara rasional dan aman.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa analisis data penjualan obat bebas dan bebas terbatas di apotek dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat. Apotek Hafshawaty dapat memanfaatkan informasi ini untuk mengoptimalkan pelayanan kefarmasian, merancang program promosi kesehatan yang lebih efektif, dan berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di wilayah sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan tren penjualan obat bebas dan bebas terbatas di Apotek Hafshawaty selama bulan Desember 2023, dapat disimpulkan bahwa kategori farmakologis obat pencernaan dan pernapasan mendominasi penjualan, yang mengindikasikan bahwa masyarakat di wilayah sekitar apotek mungkin rentan terhadap masalah pencernaan dan infeksi saluran pernapasan. Terdapat preferensi masyarakat terhadap obat-obat tertentu seperti Antasida Doen, Ibuprofen 400mg, dan Novagesic 500mg, yang menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap manfaat obat generik dan kebutuhan akan obat analgesik. Meskipun didominasi oleh obat bebas, penjualan obat bebas terbatas juga signifikan, yang menunjukkan bahwa masyarakat masih mengandalkan apotek untuk mendapatkan obat yang memerlukan pengawasan tenaga kesehatan. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan kemudahan akses, edukasi dari apoteker, dan ketersediaan obat di apotek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama saya sampaikan kepada Apotek Hafshawaty yang telah memberikan izin dan akses data penjualan obat selama bulan Desember 2023. Terima kasih juga saya ucapkan kepada segenap karyawan apotek atas kerjasama dan bantuannya selama proses pengumpulan data. Tidak lupa, saya mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan peneliti yang telah memberikan masukan dan saran berharga dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, N. (2013). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Obat Generik dan Obat Paten di Kecamatan Sajoanging Kabupaten Wajo. *Jurnal Farmasi dan Sains Terapan*, 3, 69-73.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Statistik Kesehatan 2021*. Jakarta: BPS.
- Handayani, R. S., Supardi, S., & Raharni, R. (2010). Ketersediaan dan Peresepan Obat Generik dan Obat Esensial di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian di 10 Kabupaten/Kota di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(1), 54–60.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Sholiha, S., Fadholah, A., & Artanti, L. O. (2019). Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Apotek Kecamatan Colomadu. *Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*, 3(2), 1–11.
- Thoyib, A., & Shesanthi, S. (2023). Swamedikasi selama Pandemi COVID-19 di Apotek Karomah Palangka Raya. *Jurnal Farmasi Indonesia (Indonesian Journal of Pharmacy)*, 34(1), 15–22.
- Verawaty, Irene Puspa Dewi, & Anugrah Kardinawati. (2022). Tingkat Pengetahuan Tenaga Teknis Kefarmasian terhadap Obat Paten dan Obat Generik di Kepulauan Mentawai. *Jurnal Ilmiah Farmasi Simplisia*, 2(1), 16–22.
- Zheng, Y., Liu, J., Tang, P. K., Hu, H., & Ung, C. O. L. (2023). A Systematic Review of Self-Medication Practice During The COVID-19 Pandemic: Implications for Pharmacy Practice In Supporting Public Health Measures. *Frontiers in Public Health*, 11, 1184882.